

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan bank-bank Islam dipelopori oleh BMI (Bank Muamalat Indonesia) pada tahun 1992, yang kemudian disusul oleh lembaga-lembaga keuangan Islam lainnya, seperti BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah) dan BMT (*Baitul Maal wat-Tamwil*). Perbankan syariah ini muncul sebagai akibat dorongan dari adanya kesadaran masyarakat Indonesia akan bahaya riba dan kelemahan dari sistem bunga yang selama ini dianut oleh bank-bank konvensional.

Dari sekian jenis lembaga keuangan, perbankan merupakan sektor yang paling besar pengaruhnya dalam aktifitas perekonomian masyarakat modern. Secara umum tujuan utama bank syariah adalah mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan melakukan kegiatan perbankan (*financial*), komersial dan investasi sesuai dengan prinsip Islam. (Tim Pengembang Perbankan Syariah, 2002).

Pemberlakuan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang juga diikuti dengan diberlakukannya sejumlah ketentuan pelaksanaan dalam bentuk SK (Surat Keputusan) Direksi Bank Indonesia / Peraturan Bank Indonesia telah memberikan landasan hukum yang kuat dan kesempatan yang lebih luas bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Perundang-undangan tersebut

memberi kesempatan yang lebih luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah antara lain melalui izin pembukaan kantor cabang syariah oleh bank umum konvensional. Selain itu Undang-Undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia juga menugaskan Bank Indonesia untuk mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah.

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip agama Islam (UU No.10 / 1998). Bank syariah ini salah satunya dicirikan dengan sistem bagi hasil (non bunga) untuk pembagian keuntungannya. Besarnya bagi hasil (*profit sharing*) ini tidak ditentukan di awal perjanjian. Berbeda dengan bunga, prosentase bagi hasil ini belum tentu sama tiap bulannya.

Dalam perbankan syariah, Islam memandang harta yang dimiliki oleh manusia adalah titipan Allah SWT, sehingga cara memperoleh, mengelola dan memanfaatkannya harus sesuai dengan ajaran Islam. Adapun prinsip-prinsip yang terkandung dalam ekonomi Islam sebagai *basic* perbankan syariah adalah : (Tim Pengembang Perbankan Syariah, 2002) :

1. Pemilik mutlak dari semua jenis sumber daya adalah Allah SWT, dimana berbagai jenis sumber daya merupakan pemberian dan titipan dari Allah kepada manusia sebagai khalifahNya.
2. Islam menjamin kepemilikan publik yang diwakili oleh negara atas industri yang menyangkut hajat orang banyak. Tidak seperti ekonomi

pasar terbuka, dimana kepemilikan segala jenis industri didominasi oleh monopoli dan oligopoli individu / sekelompok orang saja.

3. Islam mengakui kepemilikan pribadi pada batas-batas tertentu yaitu sebagai kapital produktif yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Apabila harta yang dimiliki tidak mampu dioperasikan sesuai dengan ketentuan tersebut, maka ia dalam jumlah tertentu dan periode waktu tertentu akan terkena zakat yang harus disalurkan kepada pihak-pihak tertentu yang berhak menerimanya. Islam menolak terjadinya akumulasi harta yang dikuasai oleh segelintir orang maupun golongan.
4. Pandangan Islam terhadap harta, adalah :
 - harta sebagai titipan (amanah) terdapat dalam QS. Al-Hadid :7 dan QS. An-Nur : 33.
 - harta sebagai perhiasan yang memungkinkan manusia menikmatinya dengan baik asalkan tidak berlebihan karena akan timbul keangkuhan, kesombongan dan kebanggaan diri. (QS. Al-Imron : 14 dan QS. Al- 'Alaq : 6-7).
 - harta sebagai ujian keimanan, bagaimana mendapatkannya dan membelanjakannya. (QS. Al-Anfal : 28).
 - harta sebagai bekal ibadah. (QS. At-Taubah : 41 & 60 dan QS. Al-Imron : 133).
5. Pemilikan harta harus diupayakan melalui usaha / mata pencaharian yang halal dan sesuai dengan aturanNya.

6. Semua harta yang diamanatkan itu akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat nanti.

Bank perkreditan rakyat syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang menerapkan sistem syariah sebagai landasan operasionalnya. Produk-produk yang ditawarkan oleh bank ini sangat potensial untuk diminati oleh sebagian masyarakat, terutama masyarakat menengah kebawah. Karena untuk memenuhi kebutuhan kredit kepada petani, nelayan, pengusaha dan pedagang kecil, tentunya harus memenuhi kriteria mudah, tepat waktu, dan tepat jumlahnya. Kriteria-kriteria ini dalam banyak hal juga dimiliki oleh BPR Syariah sehingga secara tidak langsung ia memiliki “keunggulan komparatif” apabila dibandingkan dengan jenis perbankan lain (konvensional).(Muhammad, 2002).

Tabel 1.1
Rangking Produk yang Diminati

Produk	Ditawarkan	Rangking Produk		
		Paling Diminati (frek)	Cukup Diminati (frek)	Kurang Diminati (frek)
<i>Mudhorobah</i>	2	0	1	1
<i>Murabahah</i>	4	2	1	0
<i>Musyarakah</i>	1	0	0	1
<i>Qordul Hasan</i>	4	2	1	0
<i>Ba'i Bithaman a'il</i>	4	1	2	0

Sumber : Muhammad, 2002

Kredit perlu murah dalam arti bagi-hasil dan biaya-biaya lainnya harus dapat dijangkau oleh rakyat kecil. Kesulitan utama, diantara kesulitan lain, dari usaha kecil adalah modal. Oleh karena itu, perolehan modal yang murah merupakan keinginan dari pengusaha kecil, seperti tabel diatas.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan teori perbankan syariah kontemporer, prinsip *mudharabah* dijadikan sebagai alternatif penerapan sistem bagi hasil. Tetapi dalam prakteknya, ternyata signifikansi bagi hasil dalam memainkan operasional investasi dana bank perannya sangat lemah. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan, diantaranya adalah: (Muhammad, 2003,114).

1. Standar Moral

Ada anggapan bahwa standar moral yang berkembang di kebanyakan komunitas muslim tidak memberi kebebasan penggunaan bagi hasil sebagai mekanisme investasi. Di mana dana hanya akan diberikan kepada rekanan (mitra) yang efisien dalam mengelola bisnis, jujur dalam melakukan transaksi, proyek usaha yang dijalankan adalah *profitable*, serta pembiayaan usaha tersebut unumnya untuk jangka waktu pendek.

2. Ketidakefektifan Model Pembiayaan Bagi Hasil

Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya permintaan pinjaman pemerintah untuk anggaran belanjanya. Dengan demikian permintaan pemakaian pembiayaan dengan sistem bagi hasil menjadi tidak terpenuhi.

3. Berkaitan dengan Para Pengusaha

Keterikatan bank dengan pembiayaan sistem bagi hasil untuk membantu perkembangan usaha lebih banyak melibatkan pengusaha secara langsung daripada sistem lainnya pada bank konvensional. Keterlibatan yang tinggi ini akan mengecilkan naluri pengusaha yang sebenarnya lebih menuntut

kebebasan yang luas daripada campur tangan dalam penggunaan dana yang dipinjamkan.

4. Dari Segi Biaya

Tambahan biaya yang dikeluarkan oleh para *banker* yang digunakan untuk menjaga efektifitas operasional perbankan syariah kemungkinan akan menghasilkan biaya ekstra yang ditanggung oleh mitra ketika mengembalikan dana pinjaman bagi hasil.

5. Dari Segi Teknis

Hal ini menyangkut penggunaan sistem bagi hasil yang berkaitan dengan pihak bank dan nasabah dalam hal perhitungan keuntungan. Masalah teknis dari pihak bank adalah profesionalitas pegawai yang pada saat ini masih kurang memadai dari segi keahlian dan pengetahuan dalam menjalankan mekanisme bagi hasil. Sementara itu bank membutuhkan pengetahuan yang luas mengenai perilaku aktifitas ekonomi yang berguna untuk memprediksi keuntungan yang akan diperoleh pada tiap-tiap jaringan serta mengetahui secara menyeluruh tentang keadaan keuangan investor dan komitmennya dalam menjalankan proyek usaha.

Sedangkan diantara kendala teknis dari nasabah adalah kebutuhurufan masih menyelimuti sebagian masyarakat dunia muslim. Hal ini akan menyulitkan dalam pembuatan catatan akuntansi secara rinci. Karena perhitungan keuntungan bagi hasil harus mengikuti apa yang terjadi secara aktual dalam bisnis.

6. Kurang Menariknya Sistem Bagi Hasil dalam Aktifitas Bisnis

Dalam dunia bisnis dan industri, biaya yang dikeluarkan dari dana-dana yang diperoleh berdasarkan sistem bagi hasil tidak diketahui secara jelas dan pasti. Hal ini akan mengakibatkan terbongkarnya rahasia keuangan pengusaha oleh pihak bank dan juga intervensi bank terhadap urusan manajemen pengusaha. Situasi ini sangat berbeda dengan sistem pembiayaan dengan bunga, dimana modalnya aman terjaga, pendapatan yang diperoleh secara pasti, dan biaya pinjaman diketahui dengan jelas.

7. Permasalahan Efisiensi

Tingkat investasi bagi hasil mungkin lebih tinggi dibandingkan dengan sistem lainnya. Karena dalam sistem bagi hasil diberikan penawaran yang sesuai terhadap dana-dana yang dapat dipinjamkan. Kesanggupan para pemberi pinjaman untuk turut menanggung resiko kemungkinan akan mendorong investasi lebih beresiko. Meskipun, kesanggupan ini akan mengurangi biaya-biaya yang berguna untuk efisiensi kelangsungan bisnis.

Dalam konstruksi *mudharabah* sebagai sebuah sistem berarti bank syariah memposisikan diri sebagai mitra kerja baik dengan penabung ataupun dengan pengusaha yang meminjamkan dana. (Muhammad, 2003; 99). Dengan penabung bank syariah bertindak sebagai pengusaha (*shahib mudharib*). Sedangkan dengan peminjam bank bertindak sebagai penyandang dana (*shahib al-mal*). Sedangkan dalam konstruksi *mudharabah* sebagai sebuah produk ditetapkan bahwa bank sebagai *shahibul mal* bebas mengelola uang tersebut untuk berbagai kegiatan yang menguntungkan. Sehingga peranan dana pihak ketiga bagi

bank menjadi sangat signifikan. Dalam proses penghimpunan dana pihak ketiga tentunya banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah motivasi masyarakat atau permintaan tabungan.

Berdasarkan uraian diatas, melalui tulisan ini penulis ingin menganalisa tentang permintaan tabungan di BPRS Yogyakarta apabila dilihat dari variabel-variabel yang mempengaruhinya, seperti agama, persepsi terhadap bunga, bagi hasil, fasilitas penunjang, pelayanan, dan referensi. Penulis menerjemahkannya dengan judul skripsi : *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Menabung di Bank Perkreditan Rakyat Syariah Bangun Drajat Warga Yogyakarta Tahun 2004*. Pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini adalah :

- a. Apakah variabel agama, persepsi terhadap bunga, bagi hasil, fasilitas penunjang, pelayanan, dan referensi secara bersama berpengaruh terhadap motivasi nasabah dalam menabung di BPRS?
- b. Variabel apa yang paling dominan berpengaruh terhadap motivasi nasabah dalam menabung di BPRS ?

1.3. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, penulis akan membatasi penelitian ini sebagai berikut :

- a. Titik tolak penelitian terfokus pada produk simpanan di BPR Syariah Bangun Drajat Warga (BDW) Yogyakarta.
- b. Hal-hal yang berhubungan dengan motivasi nasabah dalam menabung di BPRS.

- c. Penelitian ini hanya ditujukan bagi masyarakat yang sudah menjadi nasabah penabung BPR Syariah BDW Yogyakarta.
- d. Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Yogyakarta.

1.4. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

- a. Adanya pengaruh yang positif antara variabel agama, persepsi terhadap bunga, bagi hasil, fasilitas penunjang, pelayanan, dan referensi terhadap permintaan tabungan di BPRS BDW Yogyakarta.
- b. Variabel yang paling dominan berpengaruh secara positif signifikan terhadap permintaan tabungan di BPRS BDW Yogyakarta adalah tingkat bagi hasil dan agama.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengidentifikasi apakah variabel agama, persepsi terhadap bunga, bagi hasil, fasilitas penunjang, pelayanan, dan referensi berpengaruh positif terhadap permintaan tabungan di BPRS BDW Yogyakarta.
- b. Untuk mengidentifikasi variabel apa yang paling dominan berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan tabungan di BPRS BDW Yogyakarta.

1.6. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

a. Bagi Perusahaan

Hasil riset ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi pihak pengelola BPRS BDW Yogyakarta dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi pihak lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai informasi yang dapat dievaluasi dan dikembangkan guna memperoleh hasil yang maksimal terutama di sektor jasa perbankan sekaligus dapat menambah referensi kepustakaan yang berkaitan dengan motivasi menabung di BPRS.

c. Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini merupakan penerapan praktek dari teori yang didapatkan selama di bangku kuliah Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi, sehingga dapat memberikan masukan kepada lembaga untuk penelitian analisis permintaan tabungan.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diteliti. Data ini dikumpulkan dengan cara :

- i. Wawancara (*interview*). Wawancara adalah metode penelitian yang dilakukan dengan teknik tanya-jawab secara langsung.
- ii. Observasi langsung, yaitu cara memperoleh data dengan pengamatan langsung dan sistematis terhadap obyek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian. Data ini di dapatkan dengan cara :

- i. Pencatatan, yaitu dengan mencatat dari laporan-laporan yang mendukung penelitian.
- ii. Studi kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan membaca literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian.

1.7.2. Metode Pengambilan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam hal ini populasi mencakup setiap nasabah yang berkaitan dengan penelitian, yaitu para penabung yang menggunakan produk simpanan tabungan *modhorobah / wadiah* di BPRS BDW Yogyakarta.

b. Sampel bertujuan atau *purposive sample*

Purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang motivasi menabung, maka sampel sumber datanya adalah orang yang sudah menabung. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif (Sugiyono, 2004).

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 60 orang responden.

1.7.3. Variabel Penelitian

a. Variabel Independen

1. Agama, yaitu *Dienullah* suatu *way of life* yang mengajarkan segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia. Dalam hal ini adalah keyakinan orang bahwa segala aktivitas hidupnya harus senantiasa berlandaskan syariah (baca: *halal dan thayib*), termasuk di dalamnya bermuamalah dengan BPRS yang prinsip operasionalnya dijalankan dengan syariat Islam.
2. Persepsi terhadap bunga, adalah berupa anggapan / pendapat nasabah terhadap bunga yaitu sama dengan riba yang berarti haram hukumnya ataukah tidak.
3. Bagi Hasil, yaitu suatu bentuk penghargaan yang diberikan kepada nasabah karena telah menyimpan dananya dalam simpanan *mudhorobah* di BPRS, yang dalam hal ini adalah tambahan jumlah nominal terhadap simpanan nasabah yang diberikan oleh BPRS BDW Yogyakarta.
4. Fasilitas Penunjang, berupa kemudahan nasabah dalam bertransaksi yaitu dalam hal menarik dan atau menyimpan di BPRS BDW Yogyakarta.

5. Pelayanan, yang secara operasional diukur dengan skala Likert, dengan pembagian PLY 1, PLY 2 dan PLY 3. Dalam hal ini PLY 1 adalah pelayanan yang diberikan oleh karyawan, PLY 2 adalah pelayanan secara keseluruhan, dan PLY 3 adalah kepuasan nasabah mendapatkan kemudahan dari segi jarak dan lokasi / letak yang strategis.
 6. Referensi, yang secara operasional diukur dengan skala Likert dengan pembagian REF 1, REF 2 dan REF 3. Dalam hal ini REF 1 adalah informasi yang diberikan pihak BPRS dan atau orang lain (bukan ustadz / kyai) tentang kemanfaatan simpanan *mudharabah* dibanding simpanan lainnya, REF 2 adalah referensi yang bersumber dari anjuran ustadz / kyai, dan REF 3 adalah informasi media massa.
- b. Variabel Dependen:
- Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk menjadi nasabah, maka timbul faktor yang terpengaruh yaitu motivasi menabung di BPRS. Dengan asumsi, jika $Y = 0$ berarti tidak ada motivasi, dan jika $Y = 1$ berarti ada motivasi.

1.7.4. Metode Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2004).

Dalam penyusunan kuisioner ini penulis menggunakan Skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu diberi skor, misalnya :

- | | |
|------------------------------------|---|
| 1. Sangat Setuju diberi skor | 5 |
| 2. Setuju diberi skor | 4 |
| 3. Ragu-ragu / netral diberi skor | 3 |
| 4. Tidak Setuju diberi skor | 2 |
| 5. Sangat Tidak Setuju diberi skor | 1 |

Penggunaan skala pengukuran ini dengan pertimbangan bahwa skala tersebut sudah mempunyai interval, Variabelnya bersifat *continue* dan tidak dikotom. Dengan menggunakan ukuran yang mempunyai interval tersebut sudah memungkinkan untuk mengukur tingkatan motivasi dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Kata kunci dari skala tersebut adalah setuju. Hal ini berarti jika jawaban responden yang berkaitan dengan motivasi menyimpan dana dalam simpanan tabungan

mudhorobah / wadiah adalah positif, maka jawaban mereka adalah Setuju dan Sangat Setuju, sedangkan apabila jawaban mereka adalah Ragu-ragu / Netral, Tidak Setuju / Sangat Tidak Setuju maka berarti tidak ada motivasi dalam menyimpan dana di simpanan *mudorobah / wadiah* BPRS BDW.

1.7.5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif.

a. Metode Kuantitatif

Data yang berasal dari opini responden yang bersifat kualitatif diubah menjadi angka-angka, sehingga dapat dilakukan analisis secara kuantitatif, yaitu dengan cara menilai / memberi bobot pada jawaban yang diberikan oleh responden. Adapun metode analisis kuantitatif yang digunakan adalah model regresi dengan dependen variabel yang bersifat kualitatif, yaitu model Logit dan model Probit.

Alasan memilih kedua model tersebut dikarenakan dalam model regresi ini mengandung variabel dependen yang bersifat kualitatif sehingga harus terlebih dahulu perlu diformulasikan bentuk model regresi yang akan ditaksir. Disamping itu, model Logit dan model Probit mampu meminimalkan atau menghilangkan situasi *heteroscedasticity* dalam *error terms* dan tidak realistiknya nilai-nilai yang diperkirakan akan diperoleh Y_i sebagai hasil perhitungan regresi. Sehingga kedua model tersebut lebih dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.

1. Model Logit (*Logit Model*)

Model Logit ini dinyatakan dalam suatu bentuk probabilitas, dimana variabel dependen adalah logaritma dari probabilitas suatu situasi atau atribut akan berlaku dengan syarat atau kondisi adanya variabel-variabel bebas tertentu. Perkataan Logit didasarkan atas adanya asumsi mengenai fungsi variabel random yang diteliti yang berbentuk *logistic distribution function*. (Arief,1993, 65).

Dalam penelitian ini akan membahas tentang permintaan menabung pada BPRS BDW Yogyakarta dalam bentuk regresi berganda. Dari 60 responden yang diambil, peneliti ingin menguji apakah kesemua variabel independen itu berpengaruh atau tidak terhadap permintaan tabungan di BPRS BDW Yogyakarta. Jumlah responden dibagi atas kriteria tingkat usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah pendapatan. Model Logit ini memiliki ciri utama,yaitu :

1. P berada diantara 0 dan 1, nilai Logit tidak terbatas (antara $-\infty$ dan ∞)
2. L linear dalam X, namun probabilitas P tidak.
3. koefisien β_1 mengukur seberapa jauh perubahan L akibat perubahan X sebesar satu unit.

Bentuk rumus umum :

$$L_i = \ln \left(\frac{p_i}{1-p_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_i + u_i$$

$$Mtv = \beta_0 + \beta_1 Ag + \beta_2 Prsps + \beta_3 Bhsl + \beta_4 Fs.P + \beta_5 Ply1 +$$

$$\beta_6 \text{ Ply2} + \beta_7 \text{ Ply3} + \beta_8 \text{ Ref1} + \beta_9 \text{ Ref2} + \beta_{10} \text{ Ref3} + u_i$$

Keterangan :

L_i = motivasi seseorang dalam menabung di BPR Syariah, dimana

$L_i = 0$, berarti tidak ada motivasi dan $L_i = 1$, berarti ada motivasi.

X_i = independen variabel, dimana Ag = agama; Prsps = persepsi terhadap bunga; Bhsl = tingkat bagi hasil; Fs.P = fasilitas penunjang; Ply 1 = pelayanan yang diberikan oleh karyawan; Ply 2 = pelayanan secara keseluruhan; Ply 3 = kepuasan nasabah mendapatkan kemudahan dari segi jarak dan lokasi / letak yang strategis; Ref 1 = informasi yang diberikan pihak BPRS dan atau orang lain (bukan ustadz / kyai tentang manfaat simpanan *mudhorobah*; Ref 2 = referensi yang bersumber dari ustadz / kyai; dan Ref 3 = informasi dari media massa.

β_0 = konstanta, dan u_i = gangguan

β_1 = koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

P_i = probabilitas, yaitu peluang kejadian untuk i

2. Model Probit (*Probit Model*)

Pada dasarnya model Probit mentransformasi model LPM (*Linear Probability Model*) agar prediksi terhadap keputusan pilihan terletak hanya pada interval nilai antara nol (0) dan satu (1). Transformasi itu

dapat terjadi jika atribut variabel X yang bernilai riil dirubah menjadi satuan probabilitas yang bernilai antara nol dan satu. Model probabilitas probit menggunakan fungsi probabilitas kumulatif distribusi normal (Insukindro, Maryatmo, Aliman, 2001). Perhitungan regresi model probit akan mengikuti prosedur yang sama untuk model probit yang mengandung lebih dari satu variabel bebas.

Bentuk rumus umumnya :

$$Z_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_i + e$$

Keterangan :

Z_i = motivasi seseorang dalam menabung di BPR Syariah, dimana

$Z_i = 0$ berarti tidak ada motivasi dan $Z_i = 1$ berarti ada motivasi

α_0 = konstanta dan e = gangguan

α_1 = koefisien dari masing-masing variabel independen

X_i = variabel independen, dimana X_1 = agama; X_2 = persepsi

terhadap bunga; X_3 = tingkat bagi hasil; X_4 = fasilitas penunjang;

X_5 = pelayanan 1; X_6 = pelayanan 2; X_7 = pelayanan 3; X_8 =

referensi 1; X_9 = referensi 2; dan X_{10} = referensi 3

Dalam menganalisis secara kuantitatif, juga dilakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan adalah :

1. Uji Parsial (*z-test*)

Uji Parsial dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, yaitu dengan melihat *z*-statistik. Dimana jika *z*-statistik > *z*-tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen, atau bisa juga dengan melihat dari nilai probabilitasnya, apabila < 0.05 berarti signifikan, begitu juga sebaliknya.

2. Uji Simultan (*LR-stat*)

Uji Simultan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan melihat probabilitas *LR*-statistik. Dimana jika probabilitas *LR*-statistiknya < 0,05 maka berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya, jika probabilitas *LR*-stat > 0,05 maka secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Selain uji hipotesis diatas, penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas dan uji auto korelasi.

1. Uji Normalitas

Dalam literatur statistika maupun ekonometrika, ada beberapa uji untuk dapat mengetahui normal atau tidaknya faktor gangguan (u_i), antara lain *Jarque-Bera test* atau *J-B test*. Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan *chi-square probability distribution*. Yaitu dengan membandingkan nilai J-B hitung = $\chi^2(2)_{-hitung}$ dengan nilai

χ^2_{-tabel} dengan pedoman berikut :

- a. jika nilai JB hitung > nilai χ^2_{-tabel} , maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual u_i adalah berdistribusi normal ditolak.
- b. jika nilai JB hitung < nilai χ^2_{-tabel} , maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual u_i adalah berdistribusi normal tidak dapat ditolak.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data runtun waktu atau *time series*) atau ruang (seperti dalam data lintas sektoral atau *cross section*). Dalam konteks regresi, apabila faktor pengganggu yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lainnya. Oleh karena itu, bila pengamatan-pengamatan dilakukan sepanjang waktu, pengaruh faktor pengganggu yang terjadi dalam suatu periode waktu, tidak terbawa pada periode waktu lainnya

(berikutnya), maka situasi ini dinamakan tidak ada autokorelasi, atau dapat ditulis:

$$E(u_i, u_j) = 0, \quad i \neq j,$$

Dalam situasi dimana terdapat saling ketergantungan antara faktor pengganggu yang berhubungan dengan observasi dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lainnya, atau dengan kata lain terjadi autokorelasi, dapat ditulis dengan :

$$E(u_i, u_j) \neq 0, \quad i \neq j$$

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menguji ada-tidaknya autokorelasi dalam suatu model empirik, salah satu diantaranya adalah menggunakan *Correlogram Q-Statistik*, dengan melihat apakah probabilitasnya $> 0,5$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi, dan sebaliknya.

b. Metode Kualitatif

Yaitu suatu cara menganalisis hal-hal yang berhubungan dengan perilaku nasabah yang tidak dapat dianalisis dengan menggunakan angka-angka, akan tetapi dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang kemudian dibandingkan dengan kenyataan yang ada. Dalam hal ini dilakukan dengan cara :

a. Analisis karakteristik yang terdiri dari : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jumlah pendapatan.

- b. Analisis variabel produk yang digunakan, meliputi : agama, persepsi terhadap bunga, bagi hasil, fasilitas penunjang, pelayanan, dan referensi.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atas penelitian ini disesuaikan dengan sistematika penyusunan skripsi, yang mana terbagi dalam lima bab.

Bab I : merupakan pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : merupakan landasan teoritis yang dijadikan dasar berpijak dalam melakukan penelitian yang didalamnya berisi kajian pustaka dan landasan teori.

Bab III : merupakan gambaran umum objek penelitian, sejarah singkat, struktur organisasi, visi dan misi, budaya kerja dan karakteristik responden.

Bab IV : merupakan bab yang berisi tentang analisis dari hasil penelitian beserta pembahasan tentang analisis data yaitu tentang permintaan tabungan di BPRS BDW Yogyakarta, serta faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tabungan terhadap simpanan *mudhorobah*.

Bab V : merupakan bab terakhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran / rekomendasi atas hasil penelitian.